

Rupiah dalam Kompetisi Komoditas Global

RUPIAH kembali melenaah hingga menembus level psikologis Rp 13.000 per dolar Amerika Serikat (US\$1). Walaupun mata uang beberapa negara juga melenaah, kondisi rupiah tergolong paling parah. Kondisi itu seolah kembali mengukuhkan posisi rupiah sebagai salah satu mata uang terendah di dunia. Sebab, pada 2014 saja rupiah di pasaran Rp 12.000 per dolar AS sudah berada di urutan keempat terendah setelah rivalnya (pertama) dong Vietnam (Kedua); dan kedua Sao Tome, Afrika (ketiga). Rupiah tampaknya bakal terus melenaah karena ekonomi kita belum banyak diuntungkan oleh komoditas unggulan dan berdampak luar biasa (*extraordinary commodity*) di pasar global.

Negara-negara bernama uang terkut di dunia umumnya memiliki komoditas ekspor andalan yang menguasai sebagian besar pasar global. Mereka memiliki volume dan kualitas komoditas yang hebat. Kuwait misalnya. Mata uangnya (dinar) dibayar sekitar 3,5 dolar AS. Hal itu tidak lepas dari posisinya sebagai salah satu pengeksport minyak terbesar dunia. Cendrung minyak Kuwait hampir sama dengan Uni Emirat Arab yang juga pemilik mata uang terkut di dunia (dirham).

Unik negara-negara Eropa, mi-

satunya, Swiss bernama uang franc yang dibayar sekitar 1,06 per dolar AS. Itu tak lepas dari ekonoma Swiss yang banyak diuntungkan oleh ragam produk berkualitas dunia seperti arloji, produk tekstil terbaik, serta perusahaan Nestle yang sudah ratusan tahun memproduksi susu dan makanan terbesar di dunia. Swiss juga dikenal sebagai negara deposito.

Sejak awal, Swiss memang memprioritaskan pembangunan sumber daya manusia (SDM), industri perbankan, dan teknologi produk perdagangan. Demikian pula mata uang dolar AS (USD) dan yen Jepang, banyak diuntungkan oleh kemajuan teknologi dan investasi di banyak negara. Sepanjang 2013, Jepang misalnya, memiliki nilai investasi sebesar USD 4,71 miliar di Indonesia dan AS sebesar USD 2,4 miliar. Dua negara berekonomi kuat inilah asal perusahaan berteknologi terbesar yang merambah dunia. Di kala Indonesia berharap banyak investor masuk, negara-negara itu justru menarget target investasi ke luar negeri.

Tarikulah, misalnya, AS dengan ragam produk keanangan, Apple, Google, Exxon, Chevron, Microsoft, dan sebagainya. Sedangkan Jepang unggul dengan produk Toyota, In-



O l e h

AUGUSTINUS SIMANJUNTAK*

shiba, Sony, dan lain-lain. Mereka telah lama menajal pasar dunia, termasuk Indonesia. Karena itu, rupiah hanya bisa menjadi mata uang yang kuat di dunia jika teknologi industri ditibakan dan investasi ke negara lain harus terus diletakkan. Mantan Menteri BUMN Dahlan Iskan sudah pernah mendorong BUMN untuk ekspansi usaha ke luar negeri.

Membanjir Moralitas Ekonomi

Menurut Dahlan, kita jangan hanya menjadi sasaran investasi asing. Dahlan pernah meminta PT Semen Indonesia untuk bisa menjadi produsen semen terbesar di Asia Tenggara (*regional champion*). Perusahaan swasta nasional misalnya terus didorong

untuk berinovasi produk hingga bisa

menyasar pasar dunia. Kuncinya, selain memberantas korupsi, kajian teknologi harus terintegrasi dengan aspek ekonomi. Seperti di negara-negara maju, ilmu ekonomi harus terintegrasi dengan arah pengembangan teknologi industri.

Karena itu, kita masih membutuhkan investasi langsung (*direct investment*) secara besar-besaran supaya tercipta banyak komoditas unggulan. Dalam konteks investasi langsung, modal bisa dipakai dunia usaha untuk menaikkan kapasitas produksi, meningkatkan kualitas produk, dan memperluas lapangan kerja. Jika kekuatan ekonomi terlihat mengundalkan situasi pasar uang (tanpa memiliki *extraordinary product* di pasar global), rupiah tidak akan pernah kuat. Kalaulapun terjadi penguatan, itu hanya temporary, semu.

Sudah saannya nilai rupiah lebih banyak diuntungkan oleh budaya dan etos kerja yang tinggi serta komoditas ekspor berteknologi tinggi. Untuk itulah, kita butuh bekal infrastruktur yang memadai. Juga, bekal infrastruktur butuh modal investasi. Apalagi, sumber daya alam kita di darat begitu melimpah dan bisa dilola; menjadi *extraordinary product* (volume dan kualitas) dalam

mengukuhkan rupiah.

Kita tentu geram menyimak paparan Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti yang memperkirakan kerugian Indonesia per tahun gara-gara illegal fishing mencapai Rp 3.000 triliun. Angka itu tidak hanya cukup membayar segala utang PI, tetapi seharusnya menjadi sumber kekuatan bagi rupiah lewat devisa ekspor ikan mentah maupun olahan. Namun, hal itu bakal sulit tercapai jika pemerintah terlalu "sautan" dalam menyikapi kasus-kasus korupsi.

Pada hal, hampir semua negara tebersih dari korupsi memiliki ekonomi dan mata uang yang kuat. Jadi, pemerintahan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebaiknya tidak dianggap sepele oleh pemerintah. Sebab, publik dan investor masih lebih percaya kepada KPK dalam membangun moralitas ekonomi sekecilnya kekuatan rupiah. Upaya kriminalisasi KPK bisa jadi telah menentu kekhawatiran investor terkait dengan wibawa penegakan hukum di Indonesia. KPK saja bisa dilibatkan dalam investigasi, apalagi masyarakat dan investor.

* Dosen Program Manajemen Bisnis di Universitas Kristen Petra Surabaya (augustinus@petra.ac.id)